

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Selain televisi, film merupakan salah satu media massa audiovisual yang sangat populer dan sering digunakan oleh masyarakat. Konsumsi terhadap film kian meningkat sehingga sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Film diartikan sebagai media yang digunakan untuk menyampaikan cerita yang mengandung unsur informasi dan pesan kepada khalayak. Cerita yang dibawakan dikemas sedemikian rupa agar pesan yang disampaikan menarik dan dapat diterima dengan baik oleh penonton. Pesan yang terkandung dalam sebuah film dapat mempengaruhi penonton secara kognitif, afektif dan konatif. Tidak hanya itu, film juga digunakan sebagai wadah untuk mengekspresikan gagasan yang dimiliki dan dapat mengubah pandangan penonton. Isi dari sebuah film tidak hanya dapat mencerminkan realitas dari masyarakat, tetapi juga dapat menciptakan suatu realitas di dalam masyarakat itu sendiri (Jowwet, 1981).

Dalam film, semua realitas sosial yang terjadi dapat disaksikan namun dalam konteks representasi sosial, terdapat perbedaan antara film sebagai representasi dan sebagai refleksi dari realitas masyarakat. Film sebagai refleksi hanya memperlihatkan realitas masyarakat ke layar tanpa mengubahnya, sedangkan sebagai representasi film membentuk kembali masyarakat berdasarkan kode-kode, konvensi dan ideologi dari kebudayaan yang ada. Perkins (dalam Virvidaki, 2017)

mengatakan bahwa makna utama dalam sebuah film harus terintegrasi dengan logika sosial yang tepat terkait dengan tindakan yang digambarkan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa makna yang disampaikan dalam film menjadi jelas dan dapat menciptakan pemahaman yang diinginkan.

Dengan dukungan teknologi efek, film memiliki kemampuan untuk menampilkan objek secara nyata. Objek dapat ditampilkan dalam ukuran yang sangat besar maupun kecil, dipercepat dan diperlambat gerakannya sehingga memberikan kesan yang lebih dramatis daripada peristiwa sebenarnya. Karena film merupakan media audiovisual, objek yang ditampilkan dapat dikonstruksi sesuai dengan latar cerita untuk mendukung pemahaman penonton mengenai detail situasi dan kondisi cerita yang disampaikan. Tanda-tanda yang ditampilkan juga tidak hanya berupa benda yang kasat mata tetapi juga mencakup ideologi, kultur, hingga stereotipe yang berlaku.

Representasi perempuan dalam film merupakan hal yang banyak dibahas dalam beberapa dekade terakhir. Hal tersebut karena perempuan seringkali dipresentasikan secara negatif atau dalam stereotipe tertentu. Perempuan seringkali ditampilkan sebatas pada peran ibu rumah tangga, wanita cantik yang memikat hati pria, atau bahkan wanita karier yang tidak bahagia dalam kehidupan pribadinya. Peran perempuan bahkan dijadikan sebagai objek seksual untuk memenuhi kebutuhan karakter laki-laki dan mendukung keberadaannya agar terlihat lebih kuat.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak kasus yang kerap menjadi sorotan seperti kekerasan, KDRT, pelecehan seksual, permerkosaan hingga pembunuhan. Perlakuan negatif terhadap perempuan seakan-akan menjadi suatu hal yang umum dan seringkali dianggap sebagai hal yang biasa. Pada sisi lain, terdapat pandangan stereotipikal yang mengidentikkan perempuan sebagai objek masyarakat. Ungkapan “dapur, sumur, kasur” seringkali digunakan untuk merendahkan perempuan. Pandangan peran perempuan hanyalah sebatas pelengkap dalam masyarakat yang masih menganut sistem patriarki. Peran utama perempuan hanyalah sebatas pada pekerjaan domestik, sementara laki-laki bertugas untuk mencari nafkah. Maka dari itu, pengetahuan masyarakat dalam memaknai peran perempuan di kehidupan sehari-hari juga turut berperan penting.

Film memegang peran yang sangat penting sebagai cerminan dari masyarakat. Terkadang segala hal yang ditampilkan terlihat seperti hal yang biasa atau wajar, namun sebenarnya hal tersebut memiliki pengaruh yang besar. Namun demikian, sebagai penonton atau anggota masyarakat yang cerdas kita harus dapat memahami makna yang terkandung baik secara langsung maupun tersirat.

Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat peningkatan representasi perempuan dalam film. Perkembangan karakter perempuan sudah banyak ditampilkan dengan beragam peran, salah satunya yaitu film *Enola Holmes* yang diproduksi oleh Netflix pada tahun 2020. Karena kepopulerannya, film yang diangkat dari novel karya Nancy Springer tersebut akhirnya merilis sekuel yang berjudul “*Enola Holmes 2*” pada tahun 2022.

Gambar 1.1 Poster Film Enola Holmes 2



Sumber: Netflix.com

Enola Holmes merupakan film berlatar di era Victoria yang menceritakan tentang kisah perempuan bernama Enola Holmes yang merupakan adik dari seorang detektif ternama yaitu Sherlock Holmes. Cerita yang ditampilkan pada sekuel ini terinspirasi dari kisah aktivis perempuan yang memimpin aksi pemogokan buruh “*Match Girls Strike Committee*” pada tahun 1888 di London bernama Sarah Chapman. Enola diceritakan sudah membuka agensi detektif sendiri dan memiliki klien yang ingin mencari kakaknya yang hilang tiba-tiba bernama Sarah Chapman. Sarah terlibat dalam kasus pencurian di pabrik korek api tempatnya bekerja bersama adiknya. Selama berusaha untuk membongkar konspirasi yang terjadi di pabrik tersebut, ia menemukan fakta bahwa banyak buruh pabrik yang meninggal karena bahan pokok baru yang digunakan dalam

produksi korek api. Karena hal tersebut, Sarah berusaha untuk mengungkap kebenaran.

Di dunia nyata, Sarah Chapman dan beberapa buruh wanita lain diakui sebagai pelopor kesetaraan dan keadilan gender, hak asasi manusia, dan hak pekerja. Film ini merepresentasikan nilai feminisme di era Victoria yang masih sangat kental dengan budaya patriarki. Pada era tersebut, perempuan disiapkan untuk mencari suami yang nantinya kelak akan menjadi ibu rumah tangga. Perempuan yang menempuh pendidikan secara formal pun tidak banyak, karena akses pendidikan yang terbatas dan hanya bisa didapatkan oleh laki-laki dan orang kelas atas. Oleh karena itu, perempuan di era ini lebih difokuskan kepada ilmu domestik dan keterampilan. Perempuan memang tidak diwajibkan untuk bekerja, namun bagi perempuan kelas bawah bekerja sering kali diperlukan untuk membantu keberjalanan rumah tangga mereka. Oleh karena itu seringkali dipekerjakan sebagai pelayan rumah tangga, pencuci pakaian dan buruh pabrik. Upah yang mereka terima pun lebih sedikit apabila dibandingkan dengan laki-laki yang memiliki pekerjaan yang sama

Pada film *Enola Holmes 2* ditampilkan bahwa karakter utama Enola merupakan perempuan yang mandiri, kuat dan cerdas. Ia juga gigih dalam memecahkan sebuah kasus dan memiliki keinginan untuk berdiri di atas kakinya sendiri. Di balik segala stereotipe dan norma sosial yang berlaku di era Victoria, karakter Enola menunjukkan kekuatan yang dimiliki perempuan dan semangat berjuang untuk mencari keadilan.

Selain sebagai media hiburan, film juga memiliki peran sebagai media komunikasi yang mampu menyampaikan pesan-pesan tentang feminisme dengan cara audiovisual yang menggambarkan realitas sosial di masyarakat. Dalam hal ini, film dapat mempengaruhi pandangan penonton melalui cerita yang menarik dan mengunggah perasaan.

Film ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang perjuangan perempuan dalam mencari keadilan dan kesetaraan, serta menjadi wadah penyampaian pesan tentang sejarah aktivis perempuan dan perkembangan feminisme. Disutradari oleh Harry Bradbeer, film ini mewakili kemajuan peran perempuan di masa kini, dimana kesetaraan gender dan pengakuan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan sudah dikenal. Film ini membuktikan bahwa peran perempuan tidak lagi terbatas pada peran domestic, melainkan telah berkembang menjadi lebih luas.

Peneliti tertarik untuk meneliti film *Enola Holmes 2* dengan menggunakan analisis semiotika yang fokus pada suatu tanda dan segala yang terkait dengannya. Semiotika merupakan studi mengenai tanda-tanda baik berupa simbol atau lambang yang dipakai untuk menganalisis bahasa, gestur, isyarat, gambar, warna dan tanda lainnya. Dengan menggunakan analisis semiotika, peneliti dapat memaknai pesan film yang ingin disampaikan melalui tanda yang ditampilkan.

Peneliti juga menggunakan teori konstruksi realita sosial untuk menghubungkan makna film dengan kehidupan masyarakat, juga mengevaluasi pesan dan makna feminisme yang ingin disampaikan melalui film tersebut.

Dari penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana feminisme direpresentasikan dalam film Enola Holmes 2 dalam penelitian yang akan dijelaskan lebih lanjut. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode studi kualitatif dengan pendekatan Semiotika Roland Barthes yang membagi makna menjadi 3 yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Peneliti menetapkan judul penelitian sebagai **“Representasi Feminisme dalam Film Enola Holmes 2”**.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun oleh peneliti, maka fokus penelitian ini terdapat pada bagaimana “Representasi Feminisme dalam Film Enola Holmes 2”.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun oleh peneliti, maka identifikasi masalah dapat dibagi menjadi beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi tentang representasi feminisme dalam film Enola Holmes 2?
2. Bagaimana makna konotasi tentang representasi feminisme dalam film Enola Holmes 2?
3. Bagaimana mitos tentang representasi feminisme dalam Film Enola Holmes 2?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian kali ini yaitu:

1. Dapat menganalisis dan menjelaskan makna denotasi tentang representasi feminisme dalam film Enola Holmes 2.
2. Dapat menganalisis dan menjelaskan makna konotasi tentang representasi feminisme dalam film Enola Holmes 2.
3. Dapat menganalisis menjelaskan mitos tentang representasi feminisme dalam film Enola Holmes 2.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan secara Teoritis

1. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan partisipasi dalam pengembangan dan kajian lingkup ilmu komunikasi khususnya bagi studi kualitatif mengenai Teori Analisis Semiotika Roland Barthes.
2. Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam bidang Ilmu Komunikasi dengan interpretasi mengenai tanda-tanda yang terdapat dalam sebuah film.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi penelitian di masa depan yang berfokus pada topik yang sama, yakni analisis semiotika pada film.

1.4.2 Kegunaan secara Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala komunitas mengenai pemaknaan film, sehingga khalayak tidak hanya senantiasa menikmati film sebagai sarana hiburan namun juga sebagai sarana informasi dan edukasi.
2. Peneliti berharap dapat memberikan kontribusi bagi produser dan penikmat film untuk menciptakan lebih banyak film yang membahas isu gender di tengah begitu banyak ideologi yang disajikan dalam berbagai media.
3. Diharapkan hasil penelitian dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kesetaraan gender dan peran di kehidupan sehari-hari.